

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industrialisasi adalah proses segala hal yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, perusahaan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya (SR. Parker, 1992:78). Dalam pengertian lain industrialisasi merupakan transformasi proses peminggiran otot dengan buah karya otak yang kemudian menghasilkan berbagai perubahan yang mengagumkan yang secara fisik melahirkan mesin-mesin (Astrid S. Susanto, 1986:4). Dengan kata lain, dengan menggunakan teknologi canggih manusia ingin mensejahterakan manusia secara fisik materil dan mental spiritual.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa industrialisasi membawa perubahan signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa, yang menurut Hill (1991:1) bahwa dalam rangka memperbaiki situasi perekonomian nasional Indonesia mengandalkan diri pada upaya industri. Sebagaimana halnya di negara-negara yang sedang berkembang lainnya, industrialisasi yang dilakukan Indonesia adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Paling tidak ada lima pola peningkatan ekonomi industri menurut Rostow yakni; (1) Tingkat tradisional; (2) Syarat untuk tinggal landas; (3) Tinggal landas; (4) Dorongan menuju kematangan; dan (5) Tingkat konsumsi masal.

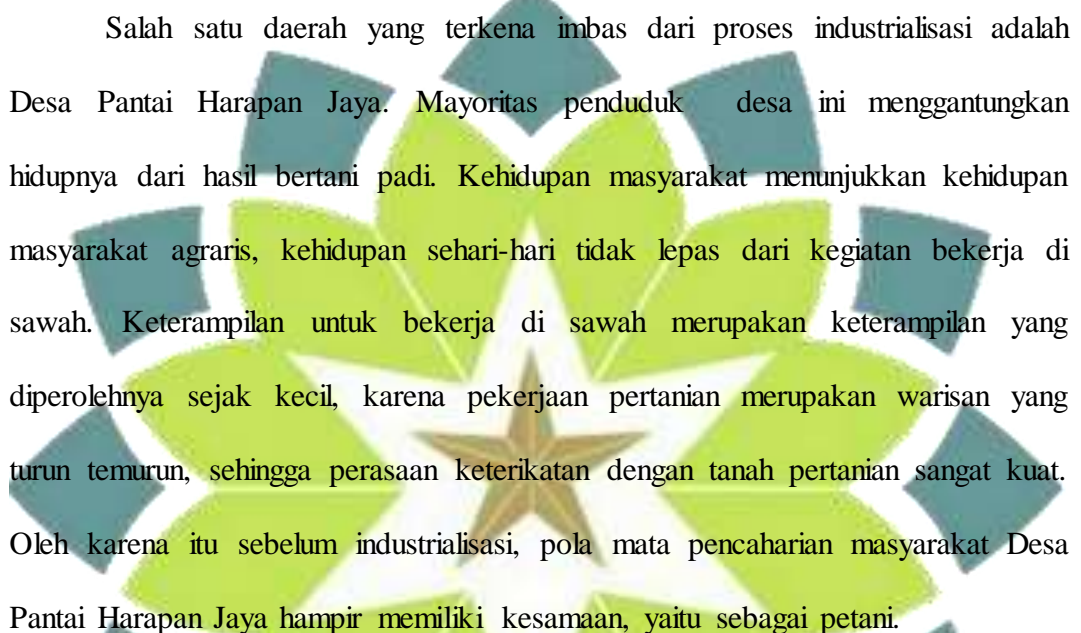
Dengan demikian industrialisasi, dalam proses apapun, selalu membawa implikasi perubahan. Perubahan tersebut tidak semata-mata dengan perubahan kekuatan dari sektor pertanian ke sektor industri, tetapi juga meliputi perubahan

struktur industri itu sendiri dan kesiapan sumber daya manusia (*human resources*), termasuk kesiapan masyarakat setempat yang harus dibina terlebih dahulu agar siap menerima keadaan yang drastis baik fisik maupun mental. Pembinaan itu hanya dimungkinkan dengan adanya pengetahuan yang luas dan mendalam terutama perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Maspiyati dan Indraswari (1992), perubahan dasar yang nyata terlihat akibat pertumbuhan kawasan industri adalah terjadinya perubahan struktur masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Hal ini berimplikasi pada perubahan mata pencaharian, pola hidup, perilaku, cara berpikir, dan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh intervensi pendatang. Misalnya, sebelum adanya daerah industri, masyarakat berprofesi sebagai petani, tetapi setelah hadirnya industrialisasi pekerjaan masyarakat menjadi bervariasi, seperti menyewakan rumah, menjadi buruh pabrik dan berdagang. Selain itu, dalam struktur masyarakat agraris, nilai-nilai sosial gotong royong yang sangat kuat telah berubah pada masyarakat industri menjadi adanya pembagian kerja, karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat industri sangat kompleks dan hanya dapat diselesaikan dengan pembagian tugas (Iih Soesrodihardjo, 1991:45).

Soerjono Soekanto (1990:349) berpendapat bahwa perkembangan dan pembangunan industri dalam masyarakat dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada setiap aspek kehidupan masyarakat baik itu perubahan dalam skala besar maupun kecil. Proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat.

Di Kabupaten Bekasi sejak tahun 1980-an, sektor pembangunan industri dijalankan dan secara geografis bisa dilaksanakan dengan kondisi kekayaan alam (*natural resources*) yang serba memungkinkan. Namun pada sumber daya manusia (*human resources*) yang perlu dipertanyakan, adakah kesiapan dari masyarakat setempat untuk menerima segala macam bentuk perubahan tersebut.



Salah satu daerah yang terkena imbas dari proses industrialisasi adalah Desa Pantai Harapan Jaya. Mayoritas penduduk desa ini menggantungkan hidupnya dari hasil bertani padi. Kehidupan masyarakat menunjukkan kehidupan masyarakat agraris, kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kegiatan bekerja di sawah. Keterampilan untuk bekerja di sawah merupakan keterampilan yang diperolehnya sejak kecil, karena pekerjaan pertanian merupakan warisan yang turun temurun, sehingga perasaan keterikatan dengan tanah pertanian sangat kuat. Oleh karena itu sebelum industrialisasi, pola mata pencaharian masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya hampir memiliki kesamaan, yaitu sebagai petani.

Akan tetapi setelah kehadiran kawasan industri pilihan terhadap pekerjaan menjadi beragam dan berubah. Masyarakat kebanyakan tidak lagi berkutat hanya pada petani, tetapi lebih memilih sebagai buruh pabrik atau pekerja pabrik. Bahkan perubahan pola pekerjaan telah merubah tata nilai dan kebiasaan yang dianutnya. Pekerjaan buruh pabrik mampu merubah hidupnya dari yang bersifat tradisional seperti hidup sederhana, apa adanya, tidak boros, tidak berpoya-poya, telah berubah menjadi pola hidup yang agak modernis seperti konsumtif, huru-hara dan lainnya.

Penulis sangat tertarik meneliti lebih jauh tentang pola perubahan mata pencaharian masyarakat tersebut dengan adanya industrialisasi telah berdampak pada pola-pola perilaku sosial yang ada di masyarakat. Untuk selanjutnya penelitian ini dituangkan dalam skripsi berjudul: *Dampak Industrialisasi Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi Psikologi Sosial di Pantai Harapan Jaya Kab. Bekasi)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi setelah adanya industrialisasi?
2. Bagaimana perilaku sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi sebelum adanya industrialisasi ?
3. Bagaimana perilaku sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi setelah adanya industrialisasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi setelah adanya industrialisasi.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi sebelum adanya industrialisasi.
3. Untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi setelah adanya industrialisasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan berguna bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, masyarakat dan bagi penulis sendiri. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UIN SGD Bandung

Menambah perbendaharaan bahan pustaka di perpustakaan UIN SGD Bandung. Dengan demikian, akan menambah bahan bacaan para mahasiswa yang bermaksud melakukan penelitian yang sejenis khususnya bagi para mahasiswa sosiologi dapat menjadi suatu tolak ukur atau referensi ketika ingin melakukan penelitian tentang suatu perubahan yang terjadi di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang perilaku masyarakat desa Pantai Harapan Jaya kecamatan Muaragembong kabupaten Bekasi setelah mata pencahariannya berubah, sehingga di dalam berinteraksi, masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Bagi Penulis

Memperoleh gambaran yang jelas tentang perilaku sosial masyarakat yang mata pencahariannya berubah yang berada di Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku sosial, susunan lembaga masyarakat, interaksi sosial dan lainnya. Perubahan itu merupakan ciri khas semua masyarakat dan semua kebudayaan, baik masyarakat desa maupun masyarakat modern. Ada perubahan yang sifatnya terbatas, bahkan ada juga yang luas. Serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga perubahan yang berjalan sangat cepat.

Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2004:304-305) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Definisi lain misalnya (Soerjono Soekanto, 2004:305) disebutkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Auguste Comte dalam teori evolusinya memandang bahwa masyarakat akan berkembang dari masyarakat sederhana (*primitive*) menuju ke masyarakat modern (*complex*) dan memerlukan proses jangka panjang fase demi fase. Menurut teori ini masyarakat akan berubah secara linear atau seperti garis lurus, dari masyarakat primitif ke masyarakat maju. Teori ini menganut paham bahwa perubahan pada masyarakat terjadi dalam waktu lama, dimana masyarakat akan

bergerak dari masyarakat miskin non industri sebagai primitif ke masyarakat industri yang lebih kompleks dan berbudaya (Mansour Fakih, 2003: 48-50).

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto (1990:352-359) ialah:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
2. Penemuan-penemuan (teknologi) baru
3. Pertentangan (konflik)
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Sedangkan dalam Jusman Iskandar (2002:351-353) faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah:

1. Faktor alam
2. Faktor biologis
3. Faktor teknologi
4. Faktor kebudayaan

Perubahan-perubahan sosial semacam ini sangat sulit untuk diramalkan, karena faktor-faktor penyebabnya sangat bervariasi dan kompleks sebab berkaitan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Dinamika perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat menimbulkan ketidak seimbangan sosial khususnya pada mata pencaharian. Kebanyakan warga masyarakat setempat tidak siap menghadapi dan memanfaatkan peluang-peluang yang ditimbulkan oleh dinamika perubahan tersebut (Sopian Effendi, 1996:682).

Bahkan sebaliknya, sebagian dari mereka tergusur dari bidang usaha yang telah mereka geluti secara turun-temurun, yang lain mulai merasa kurang puas

dengan kegiatan mata pencaharian hidup dibidang pertanian. Perhatian mereka lebih tertunjukan kepada pekerjaan di lingkungan perusahaan industri yang menurut persepsi mereka lebih mampu memberikan status dan pendapatan yang lebih tinggi.

Perubahan sosial juga sering membawa kepada pergeseran status atau perilaku sosial. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi sebagaimana yang dikutip oleh Soleman b. Taneko (1984: 153) mengemukakan bahwa perubahan dalam masyarakat akan menyangkut banyak hal dan dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku orang, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan.

Salah satu perubahan yang berhubungan dengan penelitian penulis adalah perubahan pola perilaku orang, yang diakibatkan dari status yang dimilikinya yaitu sebagai pekerja buruh pabrik, yang dianggap status ini lebih tinggi dibanding dengan sebagai petani. Menurut Soejono Soekanto (1990:265), pada umumnya di masyarakat berkembang ada dua macam jenis status:

1. *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Umumnya *ascribe status* dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup.
2. *Achieved-status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja.

Salah satu index status sosial yang paling populer yang dikemukakan oleh Warner ,dalam Svalastoga (1989:20) yang terdiri atas empat komponen yakni:

1. Pekerjaan
2. Sumber pendapatan
3. Tipe rumah
4. Kawasan tempat tinggal

Jika dibuat skema, maka kerangka pemikiran ini dapat dilihat dibawah ini:

